

**PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 10
BANDAR LAMPUNG**



Oleh:

**AYU NUR SHAWMI
NIM: 1320420003**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Sains

**YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Nur Shawmi, S.Pd.I
NIM : 1320420003
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Sains

Menyatakan bahwa naskah ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Ayu Nur Shawmi
NIM: 1320420003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Nur Shawmi, S.Pd.I
NIM : 1320420003
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Sains

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Ayu Nur Shawmi, S.Pd.I
NIM: 1320420003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPA DI MIN 10 BANDAR LAMPUNG
Nama	:	Ayu Nur Shawmi
NIM	:	1320420003
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi	:	SAINS
Tanggal Ujian	:	19 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPA DI MIN 10 BANDAR LAMPUNG
Nama : Ayu Nur Shawmi
NIM : 1320420003
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : SAINS

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Mahmud Arif, M.Ag
Sekretaris : Drs. Kholid Zulfa, M.Si
Pembimbing/Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
Penguji : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd

diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Juni 2015

Waktu : 12.00-13.00 WIB
Hasil/Nilai : 87,50 (A-)
IPK : 3,54 (Tiga koma lima empat)
Predikat Kelulusan : Memuaskan-/ Sangat Memuaskan-/ Dengan Pujian Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPA DI
MIN 10 BANDAR LAMPUNG**, yang ditulis oleh:

Nama	:	Ayu Nur Shawmi
NIM	:	1320420003
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi	:	Sains

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan Islam.

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Pembimbing


Dr. Sangkot Sirait M.Ag
NIP. 19591231 19922031009

MOTTO

Pendidikan pada hakikatnya menyiapkan manusia untuk siap hidup pada zamannya. Karena, hidup adalah rangkaian dari permasalahannya yang harus diselesaikan, maka pendidikan harus mempersiapkan anak didik mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi secara rasional, tenang, dan tetap memegang prinsip-prinsip moral.¹



¹ Aprinalistria, *Sekolah Bukan segalanya, Pendidikan Kritis ala Totto Chan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm. vi

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prodi PGMI konsentrasi Sains

Dan

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

ABSTRAK

Ayu Nur Shawmi, Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal yang dilupakan sehingga metode pengajaran dirasakan kurang efektif. Salah satunya yang terpenting namun sering dilupakan adalah *life skill* atau kecakapan hidup.

Penelitian mengambil setting penelitian di MIN 10 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kecakapan hidup pada pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung dan untuk mengetahui bagaimana desain pembelajaran kecakapan hidup serta mengetahui bagaimana proses pendidikan kecakapan hidup di MIN 10 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data-data dari dua sumber, yaitu pertama sumber primer adalah pengamatan secara langsung dan mencatat kejadian atau peristiwa melalui observasi, *interview* atau wawancara, serta dokumentasi. Kedua, sumber skunder adalah data-data yang telah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut melalui literatur atau bahan-bahan bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan segala realitas yang ditemukan di lapangan terkait dengan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode khas kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa desain pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung mencakup aspek-aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan, diupayakan tercapai bersamaan dengan pencapaian kecakapan yang bersumber dari substansi pokok bahasan pelajaran IPA. Hal ini kemudian dituangkan kedalam bentuk program tahunan, program semester, pemetaan SK-KD, indikator aspek, silabus dan RPP. Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung ini sesuai dengan tingkat fisiologis dan psikologis siswa pada tingkat MI. Hal ini ditekankan pada usaha untuk mengembangkan kecakapan generik yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Ini bukan berarti untuk kecakapan spesifik yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional tidak dikembangkan, walaupun dikembangkannya barulah pada tahap awal atau pengenalan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAKS	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Keguanan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH.....	28
A. Pendidikan Kecakapan Hidup.....	28
1. Pengertian Kecakapan Hidup	28
2. Landasan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup	31
3. Hakekat dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup	39
4. Konsep Dasar dan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup	44
5. Pelaksanaan dan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup	52
B. Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah	58
1. Pengertian Pembelajaran IPA (Sains)	58
2. Hakekat Pembelajaran IPA	60
3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA	62
BAB III PROFIL MADRASAH IBTADAIYAH NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG	63
A. Sejarah Berdirinya Madrasah	63
B. Visi dan Misi	66
C. Letak Geografis	67
D. Struktur Organisasi.....	67
E. Keadaan Guru, Karyawan, Komite dan Siswa	68

E. Keadaan Sarana dan Prasarana	71
F. Kegiatan dan Prestasi	72
BAB IV IMPLEMENTASI KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTADAIYAH NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG	75
A. Desain Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Bandar Lampung	75
1. Perencanaan Pembelajaran.....	76
2. Langkah-Langkah Desain Pembelajaran Kecakapan Hidup	77
B. Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Bandar Lampung	92
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1. Kepala Madrasah MIN 10 dari tahun 1972-2015	65
B. Tabel 2. Struktur Organisasi Sekolah.....	68
C. Tabel 3. Keadaan Guru dan Karyawan MIN 10 Bandar Lampung.....	69
D. Tabel 4. Susunan Komite	70
E. Tabel 5. Jumlah siswa	71
F. Tabel 6. Sarana dan Pasarana.....	71
G. Tabel 7. Prestasi yang diraih	73
H. Tabel 8. Hasil Wawancara	83

DAFTAR BAGAN

A. Bagan I	32
B. Bagan II.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara teknis operasional yang dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik yang akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tak terbatas.¹

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar terutama penduduk usia muda. Penduduk usia muda kebanyakan merupakan usia akademik dimana mayoritasnya menempuh bermacam pendidikan yang ada. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 12.

² Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4.

pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi keentingan masa depan.³ Berbagai macam metode pendidikan seperti *home schooling*, privat, maupun yang secara langsung di sekolah telah tersedia di Indonesia. Pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal yang dilupakan sehingga metode pengajaran dirasakan kurang efektif. Salah satunya yang terpenting namun sering dilupakan adalah *life skill* atau kecakapan hidup.

Diakui atau tidak, pembelajaran memegang peran penting dalam menyongsong masa depan yang lebih cerah. Saat ini masalah *life skills* melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis akademik (*academic skills*). Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2010), hlm. 1.

sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat manakala di garap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan mampu membebaskan suatu bangsa dari penjajahan. Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar mengutip pengakuan Raymond Kennedy, seorang pakar politik sebelum perang dunia II. Dia menegaskan bahwa pendidikan merupakan dinamit bagi pemerintah kolonial, lantaran pendidikan akan menyadarkan penduduk terjajah akan hak-haknya.⁴

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonsesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Dengan pemahaman lain, menurut Tariq Ramadan, “Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, tetapi juga memacu belajar menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita.”⁶

⁴ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 179.

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006)), hlm. 58.

⁶ Tariq Ramadan, *The Quest for Meaning Development a Philosophy of Pluralism* (London: The Penguin Grop, 2010), hlm.131.

Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar pula bisa berarti adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut.

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Kualitas manusia sebagai makhluk *multi dimensional* sangat ditentukan oleh proses pendidikannya, proses yang baik dan benar akan berimplikasi secara signifikan terhadap kualitas *output* nya. Sebab secara alami pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari manusia. Pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan rasa kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga tercipta suatu tatanan hidup dan kehidupan yang manusiawi tanpa adanya penindasan antara manusia satu dengan lainnya.

Perbincangan mengenai pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa aktual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama bahkan berbeda sama sekali. Pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas perubahan. Ini adalah landasan epistemologi dan

prinsip-prinsip umum dari pendidikan atau dalam terminologi Al-Ayaibany dikatakan sebagai perinsip perubahan yang diingini.⁷

Pendidikan berparadigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematik kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya. Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.

Berdasarkan observasi awal peneliti melakukan penelitian dilapangan yaitu di MIN 10 Bandar Lampung pertama kali pada tanggal 2 Maret 2015, dimana peneliti pada awalnya melakukan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah di MIN 10 tersebut sebelum peneliti mengobservasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung sudah menerapkan kurikulum KTSP dengan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup dan menginternalisasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung tidak cenderung lagi bersifat normatif tetapi sudah terkait dengan lingkungan. Walaupun hal ini dalam pelaksanaannya belum mencapai titik optimal, masih pada tataran materi dan kompetensi dasar tertentu dan menitikberatkan pada salah satu kecakapan dan belum secara keseluruhan.

⁷ Oemar Mohammad at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 441.

Berikut pernyataan Bapak Suntari S.Ag selaku kepala madrasah :

Pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung sudah menggunakan kurikulum KTSP yang berorientasi pada kecakapan hidup dan juga menginternalisasikan pada pembelajaran IPA. Walaupun pada pelaksanaannya belum mencapai titik optimal.⁸

Dari uraian di atas, jelaslah sangat diperlukan strategi pembelajaran yang dengan sengaja dirancang untuk membekalai peserta didik dengan kecakapan hidup yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan pada setiap materi dan kompetensi dasar pada pembelajaran IPA. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan pada mata pelajaran IPA di Madrasah, diharapkan peserta didik atau para lulusan (*out put*) memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan kepala madrasah Bapak Suntari S.Ag pada tanggal 2 Maret 2015

1. Bagaimana desain pembelajaran kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran kecakapan hidup di MIN 10 Bandar Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung.
2. Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dan menggunakan pendekatan humanis agar siswa bisa menjadi pribadi-pribadi yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini juga di maksudkan untuk mendeskripsikan pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis di harapkan memiliki kontribusi untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan dalam pembelajaran *life skill* dengan menggunakan pendekatan humanis dalam pembelajaran IPA agar menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas serta berkompeten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dalam mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menerapkan kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jadi hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas *out put* pendidikan yang kompeten serta sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran IPA.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami apa yang menjadi tugas profesinya, dan terus berusaha meningkatkan ke arah perbaikan secara profesional. Hal ini terutama yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan kecakapan hidup bagi siswa.
- c. Bagi siswa, dalam penelitian ini di harapkan akan bermanfaat pula bagi siswa di MIN 10 Bandar Lampung akan menghasilkan *out put*

siswa yang aktif, kreatif, serta bijak dalam menghadapi permasalahan hidup, dan akan melahirkan *out put* siswa-siswi yang aktif serta humanis dalam kehidupannya.

- d. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi penting terutama dalam mengoptimalkan fungsi manajemen dan memberdayakan potensi guru dan siswa yang terkait dengan pembelajaran kecakapan hidup di madrasah dan bahan pertimbangan untuk menentukan pendidikan kecakapan hidup sesuai kebutuhan di lapangan serta bahan informasi untuk pengembangan dalam pendidikan kecakapan hidup siswa yang lebih efektif dan efisien.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang berisi uraian tentang data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan pertimbangan. Hal ini perlu dijelaskan dalam tinjauan pustaka ini adalah penyebaran beberapa referensi yang membahas masalah terkait dengan masalah yang akan dibahas.

Berbicara mengenai pendidikan kecakapan hidup adalah bukan hal yang baru lagi, banyak sekali penelitian-penelitian yang membahas mengenai hal tersebut, baik dalam lembaga formal maupun lembaga non formal. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain:

1. Tesis dengan judul “*Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Unggulan (Vocational Life Skill) Studi Multi Kasus di SMA*

negeri 1 Tempeh Lumajang dan SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, manajemen kurikulum dan program pembelajaran bertujuan memberikan acuan bagi pelaksanaan PKH vokasional di SMA N 1 Tempeh dan SMA Muhammadiyah 03 Batu. Bagian ini berkaitan dengan pemilihan sekolah sasaran, penetapan bentuk kegiatan, tempat kegiatan, materi kegiatan, prosedur pelaksanaan, penetapan kurikulum PKH dan evaluasi kegiatan. Kedua, manajemen ketenagaan dilakukan dengan cara: 1. SMA N 1 Tempeh mengirimkan siswa peserta program untuk magang pada *home industry* pengolahan minuman sari apel yaitu CV Bagus Agriseta Mandiri, Ramayana dan M3. Adapun pelaksanaan PKH dengan sistem magang pada kedua sekolah tersebut telah mengacu. Ketiga, manajemen sarana prasarana penunjang PKH untuk kasus SMA N 1 Tempeh melibatkan komite, pemda setempat, Diknas, dan Dinas Lingkungan hidup, sedangkan kasus SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang melibatkan warga sekolah. Keempat, manajemen pemberian penunjang PKH berasal dari dana mandiri, sementara pada kasus SMA N.1 Tempeh ada *sharing* dana yang berasal dari komite sekolah. Kelima, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat meliputi pengelolaan hubungan dengan UKM terpilih, siswa magang, Diknas, komite sekolah dan masyarakat eksternal.⁹

⁹ Endang Wara Suprihatin, *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Unggulan (Vokasional Life Skill) Studi Multi Kasus di SMA N 1 Tempeh Lumajang dan SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana UIN Malang.

2. Tesis dengan judul “ *Implementasi program Life skill di MAN Yogyakarta.*”

Hasil penelitian : *Pertama*, Visi pengembangan *life skill* di MAN Yogyakarta dapat dicermati dari pemikiran-pemikiran serta ide dari para penyelenggara (pimpinan dan regu) dalam pengembangan *life skill* di MAN Yogyakarta. Visi pengembangan *life skill* ini juga dapat dilihat dari visi dan misi Madrasah. *Kedua*, pelaksanaan program kecakapan hidup di MAN Yogyakarta dapat dilihat dari kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, adapun materi dan bentuk bentuk implementasi *life skill* di MAN Yogyakarta ditinjau dari : a) Reorientasi *life skill* dalam kurikulum dan integrasi *life skill* dalam kurikulum, evaluasi proses dan hasil belajar, alokasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. b) Manajemen Madrasah c) Budaya madrasah d) Hubungan sinergi dengan masyarakat. *Ketiga*, partisipasi guru dan siswa dalam program *life skill* adalah bentuk partisipasi yang positif karena para guru dan siswa menunjukkan sikap yang proaktif dalam program *life skill* dan mempunyai harapan besar akan manfaat program ini sebagai bekal untuk menghadapi persoalan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program *life skill* di MAN Yogyakarta adalah sumber daya manusia yang komplit dan berpendidikan tinggi, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, program keterampilan yang vokasional yang dimiliki kelas ideal dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dan status MAN Yogyakarta sebagai MAN Model.

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah dana yang minim, kurangnya waktu dalam pembelajaran, baik kurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kurang dapat dimanfaatkannya sarana dan prasarana yang ada sebagai penujang kegiatan belajar mengajar, tidak adanya lokasi dana khusus untuk pembelajaran yang menuntut dilakukan diluar madrasah. Latar berlakang siswa yang heterogen, siswa masih terpola dengan model lama dalam pembelajaran (mengandalkan guru) dan metode mengajar yang kurang kreatif dan inofatif.¹⁰

3. Tesis dengan Judul “*Kajian Tradisi Nganggung pada Masyarakat Bangka dalam Perayaan Hari Besar Islam dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Berbicara di SMK.*”

Hasil penelitian ini menghasilkan desain bahan ajar memuat konsep nganggung dengan teknik pembelajaran yang mengembangkan kecakapan sosial, fungsi nganggung diintegrasikan dengan tujuan berbicara, dapat mengembangkan kecakapan akademik dan kecakapan vokasional dan nilai-nilai nganggung sebagai bahan materi dapat mengembangkan percakapan personal siswa. Hasil uji coba untuk mengukur keterbatasan desain bahan ajar dilakukan pada siswa kelas XI PMI SMK N 1 Sungailiat dengan respon penerimaan yang baik.¹¹

¹⁰ Moh Farid M'ruf, *Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta*, Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005.

¹¹ Kurniati, *Kajian Tradisi Nganggung pada Masyarakat Bangka dalam Perayaan Hari Besar Islam dan Pemanfaatnya sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Berbicara di SMK N 1 Sungailiat*, Tesis Pada Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2013.

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Letak perbedaan yang penulis maksud adalah dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada proses dan penerapan pendidikan kecakapan itu sendiri dalam pembelajaran IPA. Hal ini peneliti anggap mempunyai bingkai dan kerangka yang berbeda dari penelitian-penelitian tersebut. Dengan hal ini penelitian ini memenuhi kriteria non duplikasi, karena dalam penelitian ini membahas mengenai Pembelajaran IPA khususnya diorientasikan dengan kecakapan hidup yang merupakan bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*)

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Mengenai pengertian pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Berikut ini pengertian pendidikan life skill menurut para ahli¹² :

- 1) Menurut Brolin, *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa life skill merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.

¹² Ahamad Dasen, “Pendidikan Life Skill” diakses pada tanggal 01 Januari 2014 dari halaman <http://ahal.madasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill/>

- 2) Malik fajar mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.
- 3) Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.¹³ Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.

b. Tujuan Pembelajaran Kecakapan Hidup

Secara tujuan umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup memfungsiakan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

- Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang.
- Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

¹³ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), hlm. 54.

¹⁴ Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003), hlm.7.

2. Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup

"*Life Skills Education*" atau pendidikan kecakapan hidup diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skill* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata.¹⁵ Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata-ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan *life skills education* menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktik di lapangan dan dilakukan secara

¹⁵ Depdiknas, *Pendidikan*, hlm. 44.

partisipatif dengan metode-metode ceramah (30%) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok dan game.¹⁶

a. Pola Pelaksanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup

Adapun pola pelaksanaannya dapat dilakukan melalui:

1) Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas.

Pendidikan juga terjadi di luar kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan-lingkungan lain pendidikan juga dapat berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh sangat besar terhadap proses pendidikan di sekolah, bahkan beberapa ahli menyebutkan budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan. Oleh karena itu budaya sekolah perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif. Ketiga aspek itu adalah pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, dan pengembangan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, ketiga aspek itu hendaknya menjadi

¹⁶Ace Suryadi, *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, hlm. 25.

budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Manajemen Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada madrasah/sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu.

Ada lima prinsip dasar manajemen berbasis sekolah antara lain:¹⁷ kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan substansibilitas. Kelima prinsip dasar itu sangat terkait dengan prinsip-prinsip kecakapan hidup yang akan dikembangkan di dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Oleh karena itu jika lima prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi budaya kerja sekolah, maka akan menopang tumbuhnya kecakapan hidup para siswa.

Mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan reorientasi pendidikan yang bersifat mendasar, maka pada aspek manajemen sekolah juga perlu diperhatikan penyamaan pemahaman antar seluruh warga sekolah, sehingga perwujudan pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu bagian visi sekolah. Diperlukan juga upaya peningkatan kemampuan guru atau

¹⁷ Depdiknas, *Pendidikan*, hlm. 25.

lainnya agar mampu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup dalam kehidupan keseharian sekolah.¹⁸

3) Hubungan Sinergis dengan Masyarakat

Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Madrasah/sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak, ternyata jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan madrasah/sekolah. Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan madrasah/sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut.

Keterlibatan orang tua dalam manajemen berbasis madrasah/sekolah adalah sebagai orang yang berkepentingan memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan pendidikan di madrasah/sekolah. Misalnya, orang tua ikut menentukan rencana pengembangan sekolah, aplikasi kurikulum, pembiayaan dan sebagainya.

3. Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membuat orang belajar. Tujuannya adalah membantu orang belajar atau memanipulasi

¹⁸ Mohal Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Intellectual Club, 2002), hlm.33.

lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar.¹⁹

Sains atau disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.²⁰

Pembelajaran IPA di madrasah merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya madrasah/sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang.

b. Proses Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah suatu pembelajaran kepada peserta didik yang mempelajari tentang pengetahuan tentang alam. IPA sebagai aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari. IPA sebagai sikap

¹⁹ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 6.

²⁰ Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Islam, Departemen Agama Indonesia, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), hlm. 108

merupakan rasa ingin tahu tentang objek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibatnya yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field riset* (penelitian lapangan). Metode penelitian kualitatif adalah merupakan suatu jenis metode penelitian yang mempunyai karakteristik lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara alamiah.²¹

Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), hlm. 20.

bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna atau gejala tertentu.²²

Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis.²³ Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian lapangan atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.²⁴

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁵ Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini data-data yang diperoleh ada dua sumber yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau data dari hasil wawancara dengan narasumber saat diadakan penelitian,²⁶ yakni di MIN 10 Bandar Lampung. Adapun yang menjadi informan a) Kepala MIN 10 Bandar Lampung, b) Wakil kepala bidang kurikulum MIN 10 Bandar Lampung,c) Guru IPA kelas

5. Perwakilan beberapa dari siswa-siswi kelas 5.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 01.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Citpa, 2002), hlm. 208.

²⁴ Muleong, *Metodologogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 142.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 55.

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1998), hlm. 84.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan serta materi lainnya yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.²⁷ Data skunder yang diperoleh penulis dari pihak-pihak yang berkaitan berupa buku-buku, artikel, data-data administratif MIN 10 Bandar Lampung seperti berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dapat dikatakan absah, jika data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Untuk mendapatkan data yang valid, diperlukan metodologi yang tepat untuk mengumpulkannya. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah:

a. Metode Observasi

Hadi mengatakan, “bahwasanya observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik dengan fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Sedangkan menurut Arikunto, metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan sebagai instrumen yang dilengkapi dengan format. Berpijak dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa observasi adalah suatu teknik pengamatan untuk mendapatkan data dari

²⁷ *Ibid.*, hlm. 85.

fenomena-fenomena yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data yang didapat melalui observasi terdiri dari pemberian rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati dalam kegiatan tersebut.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Di mana peneliti hadir di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁹

b. Metode interview

Menurut Arikunto, metode atau bentuk-bentuk dalam interview dibagi menjadi tiga macam di antaranya:

- 1) Interview bebas yaitu, suatu wawancara yang dilakukan secara bebas namun tetap memperhatikan relevansinya dengan masalah yang diteliti.
- 2) Interview terpimpin yaitu, interview yang dilakukan dengan menyiapkan sederetan pertanyaan yang sudah terkonsep, sehingga dapat terinci.
- 3) Interview bebas terpimpin yaitu, kombinasi antara interview bebas dengan interview terpimpin. Dalam hal ini *interviewer* membawa

²⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 66.

²⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian*, hlm. 66.

pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Di mana peneliti hanya membawa pedoman interview secara garis besarnya saja, kemudian dikembangkan pada saat melakukan wawancara, sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.³⁰

c. Metode Dokumenter

Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa “metode dokumenter adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”³¹.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya metode dokumenter adalah merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

4. Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 156.

³¹ *Ibid.*,

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

Dengan demikian peneliti tidak hanya sekedar menafsirkan data, tetapi lebih dari itu mampu memahami makna di balik realitas objek penelitian. Sebab pemaknaan itu menuntut adanya integrasi manusia dari indranya, daya fikirnya dan akal budinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data *deskriptif reflektif*, yaitu suatu analisa yang menggambarkan fenomena-fenomena secara objektif yang terdapat pada objek penelitian, selanjutnya dianalisa dengan mendialogkan data teoretis dan empiris secara bolak-balik dan kritis.

5. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.³³

Lebih jauh lagi, untuk memeriksa keabsahan data maka peneliti memakai validitas data trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam trianggulasi

³² Sugiono, *Memahami Penelitian.*, hlm. 158.

³³ *Ibid.*, hlm. 119.

sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penulisan tesis ini mudah dipahami, maka penulis menetapkan sistematika penulisannya tersebut untuk mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang telah ada. Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri atas sub-sub bab yang ada di dalamnya. Adapun secara lebih rinci sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan ditambah dengan sistematika pembahasan. Bab kedua membahas beberapa kajian teori tentang pendidikan pembelajaran IPA di MI. Pada sub bab pertama mengkaji tentang pendidikan kecakapan hidup, pengertian kecakapan hidup, landasan pengembangan kecakapan hidup, hakikat pendidikan kecakapan hidup, tujuan dan manfaat pendidikan kecakapan hidup, konsep dasar pendidikan kecakapan hidup model-model kecakapan hidup. Pada sub bab ketiga mengkaji tentang pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah, meliputi: pengertian-pengertian pembelajaran IPA di MI, hakikat pembelajaran IPA, ruang lingkup pembelajaran IPA di MI.

Bab Ketiga berisi gambaran umum MIN 10 Bandar Lampung, meliputi sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi madrasah, letak geografis struktur organisasi, keadaan pendidik guru,karyawan, dan siswa, keasdaan

³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 330.

sarana dan prasarana, kegiatan dan prestasi 10 Bandar Lampung. Bab keempat berisi tentang hasil penelitian pada pendidikan kecakapan hidup pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung. Pada sub bab pertama membahas tentang desain pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung. Pada sub bab kedua berisi tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup di MIN 10 Bandar Lampung. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Desain pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung yakni, aspek-aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan, diintegrasikan dan merupakan bagian dari kompetensi dasar yang harus diupayakan tercapai bersamaan dengan pencapaian kecakapan yang bersumber dari subtansi pokok bahasan pelajaran IPA yang dituangkan kedalam bentuk program tahunan, program semester, pemetaan SK-KD, indikator aspek, silabus dan RPP. Sebelum guru merancang kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu memastikan kecakapan hidup apa yang ingin dikembangkan pada pokok bahasan dalam mata pelajaran IPA yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dan guru yang bersangkutan secara sengaja memasukkannya sebagai kompetensi dasar dan merancangnya menjadi kegiatan pembelajaran.
2. Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung ini sesuai dengan tingkat fisiologis dan psikologis siswa pada tingkat MI. Hal ini ditekankan pada usaha untuk mengembangkan kecakapan generik yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Ini bukan berarti untuk kecakapan spesifik yaitu

kecakapan akademik dan kecakapan vokasional tidak dikembangkan, walaupun dikembangkannya barulah pada tahap awal atau pengenalan. Aspek-aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan ikut berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang digunakan dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Hal itu dijadikan upaya dalam pendidikan yang berorientasi untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di antaranya yaitu pemodelan, diskusi kelompok, *questioning*, *constructivism*, pembelajaran autentik, pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inquiri, *learning start with inquiri*, *learning community*, refleksi, penugasan dan lain-lain. Dari metode tersebut dikembangkan kecakapan-kecakapan yang disesuaikan dengan standar kompetensi dasar pada pokok bahasan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, penulis ingin memberi saran yang mungkin dapat dijadikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MIN 10 Bandar Lampung. Saran tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran IPA dapat optimal, hendaknya para guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Misalnya, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Bahkan jika diperlukan pembelajaran dapat

dilakukan di luar madrasah agar peserta didik merasa bahwasannya pembelajaran IPA tersebut sebenarnya menyenangkan. Guru juga seharusnya banyak melakukan praktek praktek diluar kelas, misalnya dilaboratorium IPA yang sudah difasiliasi oleh madrasah. Selain itu hendaknya diperlukan penambahan media pembelajaran atau sumber belajar yang dapat memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dan juga diperlukan adanya refleksi atau sharing antara guru dan siswa selama dan setelah kegiatan pembelajaran untuk dijadikan evaluasi diri agar termotivasi untuk terus belajar, serta meningkatkan komunikasi yang baik dan kerjasama yang kompak antar personal.

2. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA tidak dapat hanya dibebankan kepada guru atau pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Tetapi hendaknya diperlukan juga dukungan dari budaya madrasah yang mendorong berkembangnya kecakapan hidup. Dapat ditampilkan dalam bentuk bagaimana kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja dan berinteraksi satu sama lain. Keteladanan, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, sikap konsisten, dan tegas, serta jiwa pengayom, dan mau mendengarkan curahan para siswa. Hendaknya menjadi sifat yang melekat dalam pribadi seluruh komponen personal madrasah. Selain itu dapat juga dikembangkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial sebagai dari keseharian madrasah.

3. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pendidik di MIN 10 Bandar Lampung, hendaknya terus dilakukan dan dikembangkan kepada para pendidik untuk selalu berusaha menggalin pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti beberapa pelatihan dan seminar pendidikan termasuk di antaranya terkait dengan kurikulum pembelajaran, dan hendaknya upaya kepala madrasah untuk selalu memberikan peluang seluas-luasnya kepada guru maupun siswa untuk berinteraksi diluar untuk peningkatan mutu dalam berbagai bidang baik yang bersifat formal dan non formal terus ditegakkan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Oemar Mohammad at-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta : Jakarta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, dalam http://ariesmada.net/kurikulum/PENYUSUNAN_KTSP-BSNP_FINAL.pdf
- Carin, A. A. 7 R.B. Sund, *Teaching Science Through Discovery, Fifth Edition*, Ohio: Merilll Publishing Company, 1964.
- Collette, Alfred T dan Eugene L. Chiappetta, *Science Instruction in the Middle and Secondary School 3rd Ed*, New York: Merrill an imprint of Macmillan Publishing Company,1994.
- Darmojo, Hendro & Jenny R.E Kaligis, *Pendidikan IPA Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: 1992.
- Dasen, Ahamed, “Pendidikan Life Skill” diakses pada tanggal 01 Januari 2014 dari <http://ahal.madasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill/>
- Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: 2005.
- Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup-Life Skill*, Depdiknas: Jakarta 2003.

Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Depdiknas, 2002.

Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Depdiknas, 2002.

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Life Skill Dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama 2005.

Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Islam, Departemen Agama Indonesia, *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.

Dokumentasi MIN 10 Bandar Lampung, Tahun Pelajaran 2015/2016, dikutip tanggal 24 Maret 2015

Dokumentasi MIN 10 Bandar Lampung, Tahun Pelajaran 2015/2016, dikutip tanggal 25 Maret 2015

Dokumentasi MIN 10 Bandar Lampung, Tahun Pelajaran 2015/2016, dikutip tanggal 26 Maret 2015

Kurniati. *Kajian Tradisi Nganggung pada Masyarakat Bangka dalam Perayaan Hari Besar Islam dan Pemanfaatnya sebagai Bahan Ajar Berorientasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran Berbicara di SMK N 1 Sungailiat*, Tesis Pada Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung 2013.

M'ruf, Moh Farid, *Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta*, Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005

Mohal Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: Intellectual Club, 2002.

Muleong, *Metodologgi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam <http://www.presidensby.info/DokumenUU.php/104.pdf>

PH, Slamet, *Pendidikan Kecakapan hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002.

- Ramadan, Tariq, *The Quest for Meaning Development a Philosophy of Pluralism*, London: The Pinguin Grop, 2010.
- Satori. D, “Implementasi Life Skill Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah”, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* . No.34 (8) Januari 2002 hlm 25
- Samatowa, Usman, *Pembelajaran IPA di sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya,1992.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suprihatin, Endang Wara, *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Unggulan (Vokasional Life Skill) Studi Multi Kasus di SMA N 1 Tempeh Lumajang dan SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana UIN Malang.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suryadi, Ace, *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*,
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Tim Aistensi BBE-Life Skills, Konsep, dalam <http://www.mbs-sd.org/isi.php?id=82>, diunggah pada tanggal 3 Juni 2015.
- Tim *Broad Based Education (BBE)* Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003.
- Tim *Broad Based Education (BBE)*, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Buku I, Jakarta: Departement Pendidikan Nasional, 2002.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif ; Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta:Wacana Intelektual Press, 2006.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta:Wacana Intelektual Press, 2006.

Wawancara Bapak Suntari S.Ag selaku Kepala MIN 10 Bandar Lampung pada tanggal 30 Mei 2015

Wawancara dengan Bapak Azmin AM, S.Ag sebagai Wakil Kepala Sekolah MIN 10 Bandar Lampung, dikutip pada 24 Maret 2015 pukul 11.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Azmin AM, S.Ag selaku Wakil Kepala sekolah bagian kurikulum kepala Sekolah Bandar Lampung, pada tanggal 9 Maret 2015

Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPA Ibu Daryati S.Ag pada 20 Maret 2015 pukul 10.30 di kelas V

Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Bapak Suntari S.Ag 10 Bandar Lampung, dikutip pada tanggal pada Tanggal 20 Maret 2015 pada 10.30 WIB

Wawancara dengan salah satu siswa kelas V yang bernama Ahmad Sutris tanggal 30 Mei 2015

Wawancara dengan salah satu siswa kelas V yang bernama Muhammad Yusuf tanggal 30 Mei 2015

Wawancara kepada Bapak Kepala Sekolah MIN 10 Bandar Lampung pada tanggal 27 Maret 2015 pada jam 10.00 WIB.



LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ayu Nur Shawmi S.Pd.I
2. Tempat/tgl. Lahir : Bandar lampung, 24 April 1990
3. Alamat Rumah : JL.Jati I No. 65, Kel. Tanjung Raya, Kec. Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Kode Pos. 35128.
4. Nama Ayah : H.Hafifi. S.Pd
5. Nama Ibu : Hj. Holwiyah CH
6. Email : ayushawmi2490@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Kartika II-5 Bandar Lampung Lulus tahun 2002
2. MTs N.1 Bandar Lampung Lulus tahun 2005.
3. Madrasah Aliyah (MA) Hasanuddin Bandar Lampung Lulus tahun 2008.
4. S1 Fak.Tarbiyah PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Bandar Lampung. Lulus tahun 2012.
5. S2 PGMI kosentrasi Sains, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekertaris Dinas Advokasi BEM-F Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung 2009/2011
2. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) IAIN Raden Intan Lampung 2008-2010
3. Anggota BEM-Institut IAIN Raden Intan Lampung 2010/2012

D. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul : Penerapan Pendidikan Problem Based Learning dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MA Hasanuddin Bandar Lampung.

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 10 Bandar Lampung
Mata Pelajaran : IPA
Kelas/Program : V
Semester : 2 (dua)
Standar Kompetensi : Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet)	Energi dan Perubahannya A. Gaya magnet B. Gaya gravitasi C. Gaya gesekan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memahami peta konsep tentang gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan ○ Memahami istilah magnet ○ Melakukan kegiatan ○ Mengerjakan tugas ○ Menyebutkan beberapa kegunaan dari magnet <ul style="list-style-type: none"> - Pengunci - Alat kotak - pengangkut benda - pensil - Kompas - dari besi - Dinamo ○ Memahami cara pembuatan magnet dengan cara : <ul style="list-style-type: none"> - Induksi - Gosokan - Aliran listrik ○ Memahami gerak jatuh berbagai benda akibat pegaruh gaya gravitasi ○ Memahami apa yang terjadi jika tidak ada gaya gravitasi <ul style="list-style-type: none"> - Segala benda di Bumi menjadi kacau - Setiap benda tidak lagi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengelompokkan benda-benda yang bersifat magnetis dan yang tidak magnetis. ○ Menunjukkan kekuatan gaya magnet dalam menembus beberapa benda melalui percobaan. ○ Memberi contoh penggunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari. ○ Membuat magnet. 	Tugas Individu dan Kelompok	Laporan dan unjuk kerja Uraian Objektif			Sumber: Buku SAINS MI Kelas V Alat: - Magnet, peniti, paku payung, klip kertas, kertas, karet saputangan, penghapus, pensil, uang logam, batu kerikil, selembar karton, mika, kardus, pensil, benang tipis, penggaris - Peniti, paku payung, klip kertas, saputangan,

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<ul style="list-style-type: none"> - memiliki berat - Benda akan bertabrakan dan terlempar dari permukaan Bumi o Memahami bahwa ada gaya lain selain gaya gravitasi yaitu gaya gesek yang mempengaruhi gerak benda. o Memahami definisi gaya gesek yaitu hambatan yang terjadi ketika dua permukaan saling bersentuhan., o Menyebutkan kegunaan dari gaya gesek <ul style="list-style-type: none"> - Membantu benda bergerak tanpa tergelincir - Untuk menghentikan benda yang sedang bergerak - Menahan benda-benda agar tidak bergeser. o Menyebutkan benda yang dapat memperbesar gaya gesekan : <ul style="list-style-type: none"> - Bahan karet - Paku-paku atau pul o Menyebutkan kerugian yang ditimbulkan oleh gaya gesek <ul style="list-style-type: none"> - Menghambat gesekan - Memboroskan energi - Mengikis permukaan yang bergesekan o Mampu mengatasi kerugian akibat gaya gesekan 	<ul style="list-style-type: none"> o Menyimpulkan bahwa gaya gravitasi menyebabkan benda bergerak ke bawah. o Memprediksi seandainya tidak ada gaya gravitasi di bumi. o Membandingkan gerak benda pada permukaan yang berbeda-beda (kasar, halus). o Menjelaskan berbagai cara memperkecil atau memperbesar gaya gesekan. o Menjelaskan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gaya 				kertas, karet penghapus, pensil, uang logam, batu kerikil, kelereng.	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<ul style="list-style-type: none"> - Memasang roda - Memasang bantalan peluru - Menghaluskan permukaan benda - Menghambat gerakan - Mengikis permukaan yang bergesekan - Memberoskan energi untuk mengatasi gaya gesekan 	gesekan dalam kehidupan sehari-hari.					
5.1 Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat	<p>Energi dan Perubahannya</p> <p>A. Pesawat sederhana</p> <p>B. Jenis-jenis pesawat sederhana</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memahami peta konsep tentang pesawat sederhana ○ Melakukan kegiatan ○ Memahami tujuan penggunaan pesawat sederhana <ul style="list-style-type: none"> - melipatgandakan gaya atau kemampuan kita - mengubah arah gaya yang kita lakukan - menempuh jarak yang lebih jauh atau memperbesar kecepatan ○ Menyebutkan jenis pesawat sederhana <ul style="list-style-type: none"> - Tuas - Katrol (pengukit) - Bidang miring ○ Memahami pengertian <ul style="list-style-type: none"> - Tuas - Katrol (pengukit) - Roda 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengidentifikasi berbagai jenis pesawat sederhana misal pengungkit, bidang miring, katrol dan roda. ○ Menggolongkan berbagai alat rumah tangga sebagai pengungkit, bidang miring, katrol, dan roda. ○ Mengidentifikasi kegiatan 	Tugas Individu dan Kelompok	Laporan Uraian Objektif		<p>Sumber: Buku SAINS SD Kelas V</p> <p>Alat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaleng cat yang tertutup, obeng pipih, sendok. - Dua buah sawo mentah, alat pemecah buah, sapu lidi dengan gagang kayu - Meja, sebilah papan 1mx10cm, mobil mainan, karet gelang, 	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
		<ul style="list-style-type: none"> - Bidang miring o Memahami tuas gologan pertama, kedua, ketiga dan memberikan contohnya o Menyebutkan keuntungan menggunakan pesawat sederhana o Menyebutkan bidang miring <ul style="list-style-type: none"> - Kapa - Obeng k - Pisau ulir - Linggis - Sekrup o Menyebutkan jenis katrol <ul style="list-style-type: none"> - Katrol tetap - Katrol majemuk - Katrol bebas o Menyebutkan penggunaan katrol dan roda 	<p>yang menggunakan pesawat sederhana.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Mendemonstrasikan cara menggunakan pesawat sederhana. 				10 buah kelereng.	

Field Note (Catatan Lapangan)

Metode Penelitian : Observasi II

Tanggal : 16 Maret 2015

Lokasi : MIN 10 Bandar Lampung

Waktu : 08.00-12.30

A. Deskripsi

Pada pagi menjelang siang hari saat itu, peneliti mulai melanjutkan penelitian terkait dalam pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA. Bel berbunyi tanda telah selesai pelajaran dan pergantian jam pelajaran untuk mata pelajaran selanjutnya. Pada saat itu di kelas V pada jam ke 5-6 Ibu Daryati selaku guru mata pelajaran IPA mulai masuk di kelas tersebut dengan mengucapkan salam kemudian dijawab oleh siswa siswinya di kelas. Setelah itu Ibu Daryati membuka pembelajaran diawali dengan pertanyaan apakah kalian (murid-murid) sudah mengerjakan tugas rumah yang diberikan minggu lalu? Kemudian para murid menjawab dengan kompak “Sudah Ibu”. Kemudian para murid langsung mengumpulkan tugas rumahnya ke meja guru.

Dalam pembelajaran di kelas tersebut kegiatan awal siswa kemudian mengkondisikan siswa untuk memulai pelajaran, memberi motivasi kepada siswa. Sebelum masuk kegiatan inti, guru memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran IPA. Dalam kegiatan inti siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (masing-masing ada yg berjumlah 4 orang ada juga yang berjumlah 5) dengan satu ketua kelompok. Pada

saat itu sebelum kegiatan ini dimulai, terlebih dahulu siswa diminta untuk mempersiapkan alat-alat praktik yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi pada saat itu yaitu tentang Gaya magnet dan kegunaannya.

Jadi siswa sudah membawa alat-alat yang diminta oleh guru terkait dengan materi pelajaran tersebut. Contohnya dari masing-masing kelompok ada yang membawa magnet, peniti, paku payung, klip kertas, kertas, karet saputangan, penghapus, pensil, uang logam, batu kerikil, selembar karton, mika, kardus, pensil, benang tipis, penggaris. Kemudian guru mencontohkan cara-cara mengidentifikasi sifat-sifat magnet sebelum siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi sifat-sifat magnet dan kegunaannya. Setelah itu siswa berdiskusi secara berkelompok mengidentifikasi sifat-sifat magnet dan mengisi lembar tabel yang diberikan oleh guru. Setelah selesai berdiskusi siswa secara berkelompok bergantian menjelaskan di depan kelas hasil dari pengamatan dan pengidentifikasian dari sifat-sifat magnet.

Kegiatan penutup, guru mengulang dan menjelaskan kembali dari materi mengenai gaya magnet. Guru memberikan kesimpulan dan nilai-nilai pembinaan karakter. Setelah itu guru mengucapkan salam yang kemudian siswa menjawabnya. Ibu Daryati meminta para siswa untuk kemudian sholat berjamaah dan siswa-siswi pun sudah menyiapkan mukena. Karena sudah terbiasa setiap harinya melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di Mushola MIN 10 Bandar Lampung.

B. Catatan Peneliti

Guru sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik di dalam penyampaiannya dengan suara jelas kemudian di dukung dengan alat atau media yang menyenangkan. Dalam proses pembelajaran para siswa juga sudah aktif tidak hanya saja diam. Begitu juga pengelolaan waktu sudah optimal tetapi teknik penilaianya belum maksimal karena formatnya terlalu banyak diisi.

Field Note (Catatan Lapangan)

Metode Penelitian : Observasi I
Tanggal : 9 Maret 2015
Lokasi : MIN 10 Bandar Lampung
Waktu : 07.00-12.30

A. Deskripsi

Pagi hari yang cerah saat itu, peneliti datang ke sekolah MIN 10 Bandar Lampung pada pukul 07.00. Peneliti datang lebih awal dengan tujuan agar dapat mengetahui kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti melihat kegiatan pada pagi hari itu, dimulai bel yang berbunyi pada pukul 07.00. Anak-anak kemudian berlarian menuju lapangan upacara untuk melaksanakan upacara bendera. Kebetulan hari itu adalah hari senin, jadi semua siswa melaksanakan upacara bendera di lapangan hingga pukul 07.30.

Kemudian setelah melakukan upacara bendera para siswa menuju kelas masing-masing untuk memulai belajar di kelas. Sebelum meulai aktifitas pembelajaran, terlebih dahulu semua siswa mengawali kegiatan di kelas dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Itu adalah kegiatan wajib para siswa pada saat sebelum memulai belajar di kelas. Setelah itu barulah peneliti memasuki ruang guru dan menemui kepala sekolah untuk melakukan wawancara di awal pertemuan dan dihari pertama penelitian sebelum peneliti melakukan observasi ke dalam kelas.

Setelah jam istirahat pada pukul 09.30, peneliti mulai melakukan observasi ke kelas V yang saat itu mata pelajaran di kelas V adalah mata pelajaran IPA. Peneliti melakukan observasi awal dan melakukan wawancara dengan Ibu Daryati selaku guru mata pelajaran IPA. Kemudian peneliti mengikuti kegiatan belajar hinnga usai pelajaran IPA di kelas. Kegiatan belajar mengajar pada saat itu berjalan sangat menyenangkan.

B. Catatan peneliti

Pada observasi pertama kegiatan belajar mengajar di kelas , terlihat bagaimana pendidikan kecakapan hidup *life skill* diterapkan. Walaupun pada observasi awal peneliti hanya melakukan wawancara dan mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada pertemuan selanjutnya barulah peneliti melakukan penelitian lanjut terkait pendidikan kecakapn hidup di MIN 10 Bandar Lampung dalam pembelajaran IPA.



Field Note (Catatan Lapangan)

Metode Penelitian : Observasi III
Tanggal : 23 Maret 2015
Lokasi : MIN 10 Bandar Lampung
Waktu : 07.00-12.30

A. Deskripsi

Pagi hari yang cerah saat itu, peneliti datang ke MIN 10 Bandar Lampung pada pukul 06.45. Dimaksudkan agar peneliti bisa mempersiapkan lebih matang untuk melakukan observasi ke 3 pada hari itu. Para siswa telah berdatangan ke sekolah untuk melakukan aktifitas seperti biasanya yaitu belajar di sekolah. Tepat pukul 07.00 bel berbunyi tanda para siswa sudah mulai mempersiapkan untuk melakukan upacara bendera pada hari senin seperti biasanya. Setalah upacara bendera selesai dilakukan, para siswa langsung memasuki kelas masing-masing untuk bersiap melakukan aktifitas belajar. Seperti biasanya kegiatan belajar di kelas diawali dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Peneliti menunggu di ruang guru untuk melakukan wawancara dengan bapak Wakil Kepala bidang Kurikulum sambil menunggu jam mata pelajaran IPA pada jam ke 5 dan ke 6. Setelah jam istirahat usai, peneliti bersama guru mata pelajaran IPA yaitu Ibu Daryati S.Ag beranjak menuju kelas V untuk melakukan kegiatan mengajar melanjutkan kegiatan belajar mengajar minggu lalu. Pada minggu lalu telah dilakukan kegiatan belajar secara berkelompok di dalam kelas. Pada kali ini guru kembali

melakukan apersepsi sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dimulai. Pada kali ini, guru kembali membagi kelompok, tetapi hanya terdiri dari 2 orang per kelompok. Tujuannya agar pembelajaran lebih terkondusif dan lebih berjalan dengan maksimal.

Pada saat itu setelah guru membagi kelompok kemudian alat-alat yang telah dibawa oleh siswa dibagikan kembali kepada masing-masing kelompok untuk kembali dipraktekkan. Materi kali ini masih mengenai gaya magnet, tetapi lebih ke tataran identifikasi kegunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari. Secara berkelompok siswa mulai mengidentifikasi kegunaan magnet dalam kehidupan sehari-hari. Siswa pun diminta untuk mencatat hasil dari diskusi tersebut. Waktu diskusi selama 15 menit berlangsung. Setelah selesai berdiskusi barulah guru meminta para murid untuk menjelaskan secara 1 per 1 di depan kelas, untuk menjelaskan kegunaan magnet dan memberikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dan masing-masing kelompok pun harus mencatat apa yang dijelaskan teman-temannya di depan kelas.

Setelah selesai melakukan presentasi di depan kelas, para siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian guru mengambil alih pembelajaran. Guru pun kemudian menjelaskan kembali tentang materi yang telah disampaikan oleh para siswa di depan kelas. Guru kemudian menyimpulkan dari apa yang telah dipelajari agar para siswa lebih mengerti dan paham dalam proses belajar terhadap materi yang dipelajari. Pelajaran IPA pun usai, siswa diminta oleh guru untuk bersiap

melakukan sholat zhuhur berjamaah di mushola. Sebelum guru meninggalkan ruangan kelas, seperti biasa guru memberikan motivasi terlebih dahulu kepada para muridnya agar senantiasa selalu bersemangat dalam belajar. Kemudian guru pun mengucapkan salam dan siswa menjawab. Guru pun meninggalkan kelas.

B. Catatan peneliti

Dalam observasi ke 3 pada saat itu, tentu saja berjalan dengan lancar. Alhamdulillah dalam pembelajaran guru sudah menerapkan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA. Hal ini terlihat adanya proses pembelajaran yang di mana guru sebagai fasilitator atau pembelajaran berbasis *student centered*. Walaupun tidak dijelaskan pada catatan lapangan ini secara terperinci tentang pendidikan kecakapan hidupnya. Pada bab 4 peneliti telah memaparkan secara terperinci dimana proses pembelajaran kecakapan hidupnya.

BANGUNAN MIN 10 BANDAR LAMPUNG



BANGUNAN KELAS MIN 10 BANDAR LAMPUNG



SUASANA BELAJARA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA







150

BANGUNAN MIN 10 BANDAR LAMPUNG



BANGUNAN KELAS MIN 10 BANDAR LAMPUNG



SUASANA BELAJARA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA







150

BANGUNAN MIN 10 BANDAR LAMPUNG



BANGUNAN KELAS MIN 10 BANDAR LAMPUNG



SUASANA BELAJARA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA







150